E-ISSN: 3025-0994
Halaman 326-334
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Manajemen SDM Pendidikan di Sekolah Satu Atap Kepulauan: Analisis Tantangan Geografis, Sosial Ekonomi, dan Keterbatasan Infrastruktur di SMPN SATAP 4 Tual

Maria Goreti Kilmas[1], Rudolf Kempa[2] ,Paul Arjanto[3]

[1,2,3] Program Studi Magister Manajemne Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon
e-mail: mariagoretikilmas150502@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen sumber daya manusia pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap 4 Tual, sekolah yang berlokasi di Pulau Ut, wilayah kepulauan terpencil Kota Tual, Provinsi Maluku. Tiga tantangan utama yang dihadapi sekolah ini meliputi hambatan geografis berupa perjalanan laut guru dari daratan ke pulau, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di bawah standar, serta minimnya infrastruktur pendidikan yang tersedia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru yang bertugas di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, perjalanan laut antara daratan dan Pulau Ut berdampak pada ketidaktepatan kehadiran guru yang mengganggu efektivitas kegiatan belajar mengajar; kedua, penurunan jumlah siswa secara konsisten dipicu oleh konflik sosial di masyarakat dan rendahnya kondisi ekonomi keluarga sehingga menyebabkan meningkatnya angka putus sekolah; ketiga, ketiadaan perpustakaan, jaringan internet yang tidak memadai, dan pasokan listrik yang tidak stabil menghambat pelaksanaan program literasi dan numerasi; serta keempat, partisipasi orang tua yang tinggi dan dukungan bantuan operasional sekolah daerah dari pemerintah menjadi kekuatan sosial penting bagi keberlangsungan sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia di sekolah kepulauan memerlukan kebijakan afirmatif yang kontekstual, penguatan infrastruktur dasar yang mendesak, serta program pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi lokal.

Kata Kunci: Manajemen SDM Pendidikan; Sekolah Kepulauan; Tantangan Geografis; Literasi Numerasi; Infrastruktur Pendidikan

Abstract

Education in remote island areas faces unique and complex challenges that differ significantly from mainland schools. This study examined the management of human resources in education at the Junior High School of Satu Atap 4 Tual, a unified school situated on Ut Island, one of the remote island territories of Tual City, Maluku Province, Indonesia. The study focused on three interconnected challenges: geographical barriers caused by daily sea travel that

teachers must undertake from the mainland to the island, below-standard socioeconomic conditions among the local community, and a critical lack of educational infrastructure. A descriptive qualitative approach was adopted, with data collected through in-depth interviews conducted with the school principal and teaching staff. The findings reveal that teacher punctuality is consistently disrupted by unpredictable sea crossings, which in turn reduces the effectiveness of daily learning activities. Student enrollment has declined steadily due to ongoing social conflicts in the surrounding community and the low economic capacity of families, leading to increased dropout rates. The absence of a library, unreliable internet access, and unstable electricity supply continue to hinder literacy and numeracy programs. Despite these obstacles, strong parental involvement and regional government funding serve as crucial social capital that sustains the school's operations. This study concludes that human resource management in island schools demands contextually sensitive affirmative policies, urgent investment in basic infrastructure, and locally adapted teacher professional development programs.

Keywords : Educational Human Resource Management; Island Schools; Geographical Challenges; Literacy and Numeracy; Educational Infrastructure

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi, namun perwujudannya menghadapi beragam tantangan struktural, terutama di daerah terpencil dan kepulauan. Kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pelosok kepulauan tidak hanya mencerminkan ketimpangan akses, tetapi juga menggambarkan kompleksitas manajemen sumber daya manusia yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah tersebut (Mulyasa, 2021). Di Indonesia bagian timur, khususnya wilayah kepulauan seperti Kota Tual di Provinsi Maluku, persoalan ini menjadi semakin nyata dan mendesak untuk dikaji secara ilmiah.

Manajemen sumber daya manusia pendidikan mencakup keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pengembangan, pembinaan, hingga pemanfaatan tenaga pendidik dan kependidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Hasibuan, 2022). Dalam konteks sekolah kepulauan, dimensi manajemen sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor eksternal yang bersifat khas, seperti hambatan transportasi antarpulau, keterbatasan infrastruktur dasar, dinamika sosial masyarakat nelayan, serta kondisi ekonomi keluarga peserta didik yang sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan (Uno & Lamatenggo, 2021). Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan yang unik sekaligus penuh tantangan.

SMP Negeri Satu Atap 4 Tual merupakan sekolah satu atap yang berlokasi di Pulau Ut, sebuah wilayah yang secara geografis terpisah dari daratan utama Kota Tual. Kondisi ini menciptakan situasi pendidikan yang penuh tantangan, terutama bagi para guru yang harus menempuh perjalanan laut setiap harinya. Ketepatan waktu kehadiran guru menjadi persoalan yang berulang dan berdampak langsung pada kualitas kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, jumlah siswa yang terus menurun akibat konflik sosial di masyarakat sekitar dan kondisi

ekonomi keluarga yang memprihatinkan menjadi indikator nyata dari rapuhnya ekosistem pendidikan di wilayah tersebut (Danim, 2022). Persoalan-persoalan ini menunjukkan bahwa tata kelola sumber daya manusia di sekolah kepulauan memerlukan pendekatan yang berbeda dari sekolah pada umumnya.

Penelitian tentang manajemen sumber daya manusia di sekolah-sekolah kepulauan masih tergolong terbatas, terutama yang berbasis data lapangan dari Maluku bagian timur. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada aspek kurikulum dan hasil belajar, sementara dimensi pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks keterbatasan geografis dan sosial ekonomi masih kurang mendapat perhatian. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap tantangan manajemen sumber daya manusia di sekolah kepulauan sangat penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adil, kontekstual, dan berkelanjutan (Sagala, 2022). Kesenjangan kajian inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lapangan yang mendalam dan berbasis konteks lokal di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual.

Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali secara komprehensif tantangan manajemen sumber daya manusia yang dihadapi. Temuan penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan afirmatif yang lebih kontekstual, termasuk penyediaan fasilitas transportasi khusus guru, penguatan infrastruktur dasar sekolah, serta program pengembangan kompetensi guru yang disesuaikan dengan kondisi kepulauan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi umum manajemen sumber daya manusia di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual; (2) menganalisis tantangan geografis, sosial ekonomi, dan infrastruktur yang dihadapi sekolah; (3) menggambarkan upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan yang ada; serta (4) merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi penguatan manajemen sumber daya manusia di sekolah kepulauan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan di konteks daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, sementara secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah maupun nasional.

Kajian tentang manajemen sumber daya manusia di sekolah terpencil telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Supriadi (2021) menggarisbawahi bahwa pemenuhan kuantitas dan kualitas guru merupakan fondasi awal manajemen sumber daya manusia yang efektif. Barnawi dan Arifin (2022) menegaskan bahwa efektivitas manajemen sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, termasuk kondisi geografis dan dukungan kebijakan pemerintah. Sementara itu, Haekal (2022) menemukan bahwa hambatan transportasi antarpulau menjadi faktor determinan paling berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah kepulauan, di samping faktor manajemen pendidikan dan kendala pribadi guru. Kerangka teoritis ini menjadi landasan analisis dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen sumber daya manusia pendidikan di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para pelaku di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman kontekstual, bukan pengujian hipotesis statistik (Moleong, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap kompleksitas situasi pendidikan di wilayah kepulauan secara holistik dan autentik sesuai dengan perspektif para narasumber.

Sumber data utama penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMP Negeri Satu Atap 4 Tual yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang mencakup aspek-aspek berikut: kondisi umum kegiatan belajar mengajar, tantangan geografis dan transportasi, kondisi sosial ekonomi masyarakat, perkembangan jumlah siswa, kondisi sarana dan prasarana, program-program sekolah, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh konteks yang lebih utuh sekaligus memungkinkan peneliti melakukan observasi terhadap kondisi fisik sekolah secara bersamaan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil wawancara untuk menyederhanakan data mentah menjadi temuan yang bermakna. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan antar-narasumber, serta dilakukan pengecekan anggota untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman narasumber. Seluruh proses penelitian mengacu pada standar etika penelitian kualitatif yang menjunjung tinggi kerahasiaan identitas dan persetujuan dari para partisipan (Creswell & Poth, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru SMP Negeri Satu Atap 4 Tual, diperoleh sejumlah temuan yang dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Elemental compositions of sampling sites

No	Aspek	Temuan
1	Kegiatan belajar mengajar	Berjalan sesuai regulasi, dilaksanakan pagi hari
2	Kehadiran guru	Sering terlambat akibat perjalanan laut dari daratan
3	Jumlah siswa	Menurun setiap tahun akibat konflik sosial dan ekonomi
4	Angka putus sekolah	Sekitar dua siswa dalam beberapa tahun terakhir

5	Sarana prasarana	Tidak adaperpustakaan, tidak ada jaringan internet, listrik tidak ada
6	Program unggulan	Literasi numerasi harian dan penyusunan soal asesmen
7	Dukungan masyarakat	Partisipasi orang tua sangat tinggi
8	Dukungan pemerintah	Bantuan operasional sekolah daerah dan perhatian dinas pendidikan

Dari sisi pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik, seluruh mata pelajaran telah diampu oleh guru yang sesuai bidang keahliannya. Kehadiran guru secara konsisten terganggu oleh perjalanan laut antara daratan Kota Tual dan Pulau Ut, terutama pada musim angin. Jumlah siswa mengalami penurunan yang disebabkan oleh konflik sosial di lingkungan masyarakat dan berkurangnya lulusan dari sekolah dasar pendukung. Dalam beberapa tahun terakhir, tercatat sekitar dua siswa mengalami putus sekolah. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas dan ruang guru yang sudah tersedia, namun perpustakaan, jaringan internet, dan pasokan listrik yang stabil belum tersedia. Sekolah menjalankan program literasi dan numerasi secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, serta menyusun soal asesmen kompetensi nasional sebagai bentuk penyelarasan dengan standar nasional. Orang tua dan masyarakat memberikan dukungan yang sangat besar, dan sekolah menerima bantuan operasional sekolah daerah dari pemerintah daerah.

Temuan-temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual dipengaruhi secara signifikan oleh tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu hambatan geografis, tekanan sosial ekonomi, dan keterbatasan infrastruktur. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dan membentuk ekosistem pendidikan yang kompleks di wilayah kepulauan terpencil. Pemahaman integratif terhadap ketiga dimensi ini menjadi prasyarat utama dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya manusia yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Pertama, hambatan geografis berupa perjalanan laut yang harus ditempuh guru setiap hari bukan sekadar persoalan teknis transportasi, melainkan cerminan dari ketidaksetaraan struktural dalam distribusi layanan pendidikan yang telah berlangsung lama. Haekal (2022) menemukan bahwa hambatan transportasi antarpulau merupakan faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru di sekolah kepulauan, jauh melampaui faktor kompetensi pedagogik maupun motivasi personal guru. Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi argumen tersebut, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang dampak berlapis yang ditimbulkannya. Keterlambatan kehadiran guru tidak hanya mengurangi jam efektif pembelajaran, tetapi juga menciptakan iklim ketidakpastian bagi siswa yang sudah tiba di sekolah lebih awal. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melemahkan kepercayaan siswa dan orang tua terhadap konsistensi layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Kemdikbud (2022) menegaskan bahwa sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal memerlukan kebijakan afirmatif khusus, termasuk penyediaan sarana transportasi bagi tenaga pendidik. Dengan demikian, temuan penelitian ini memodifikasi pandangan konvensional tentang disiplin guru yang selama ini lebih banyak menempatkan keterlambatan sebagai persoalan etika dan profesionalisme individual, dengan mereposisinya sebagai kegagalan

sistemik yang hanya dapat diselesaikan melalui intervensi kebijakan yang terstruktur dan berkomitmen pada pemerataan.

Kedua, pemenuhan jumlah guru yang memadai di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual merupakan capaian yang patut diapresiasi dan menjadi fondasi penting bagi kelangsungan layanan pendidikan. Supriadi (2021) menegaskan bahwa pemenuhan kuantitas guru adalah fondasi awal manajemen sumber daya manusia yang efektif. Namun demikian, kuantitas yang terpenuhi belum cukup jika tidak diimbangi dengan akses terhadap pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa tidak adanya jaringan internet sama sekali di wilayah Pulau Ut menjadi penghalang mutlak bagi guru untuk mengakses sumber belajar daring, mengikuti pelatihan jarak jauh, maupun mengunduh materi pembelajaran terkini. Kondisi ini menempatkan guru dalam situasi yang terisolasi secara informasi, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka berpotensi stagnan seiring waktu. Fadila, Samin, dan Zebua (2023) mengingatkan bahwa profesionalisme guru di daerah terpencil sangat ditentukan oleh dukungan kebijakan dan kemudahan akses pengembangan kompetensi. Barnawi dan Arifin (2022) menegaskan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan merupakan investasi jangka panjang paling efektif dalam pengelolaan sumber daya manusia sekolah. Oleh karena itu, temuan ini mengusulkan modifikasi penting terhadap teori manajemen sumber daya manusia konvensional dengan menambahkan dimensi aksesibilitas informasi dan konektivitas digital sebagai variabel penentu efektivitas pengembangan kompetensi guru, khususnya di daerah kepulauan yang terisolasi secara geografis maupun digital.

Ketiga, penurunan jumlah siswa yang terjadi secara konsisten dari tahun ke tahun mencerminkan kompleksitas ekosistem sosial di wilayah kepulauan yang jauh melampaui persoalan pendidikan semata. Awaru, Manda, dan Indriani (2023) menemukan bahwa permasalahan sosial di masyarakat pesisir seringkali memicu perpindahan penduduk yang berdampak langsung pada berkurangnya peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan sekaligus memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa konflik sosial di Pulau Ut tidak hanya menyebabkan migrasi penduduk secara fisik, tetapi juga mengikis kepercayaan keluarga terhadap institusi pendidikan secara psikologis. Ketika konflik melanda, prioritas keluarga beralih dari pendidikan ke keselamatan dan kelangsungan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang sepenuhnya bergantung pada hasil laut yang sangat tidak menentu memperdalam tekanan tersebut. Berkurangnya jumlah lulusan dari sekolah dasar pendukung juga memperlihatkan bahwa masalah penurunan siswa bukan hanya bersumber dari faktor internal sekolah, melainkan dari melemahnya rantai pasokan peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Jurnal Pendidikan IPS (2025) membuktikan bahwa faktor ekonomi keluarga merupakan penyebab utama putus sekolah di daerah pesisir dan kepulauan. Implikasinya, strategi mempertahankan jumlah siswa di sekolah kepulauan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan pedagogis, melainkan harus diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi keluarga dan resolusi konflik sosial secara bersamaan.

Keempat, ketiadaan perpustakaan dan tidak adanya jaringan internet sama sekali di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual merupakan dua hambatan infrastruktur yang paling kritis dan saling memperparah satu sama lain. UNESCO (2022) menyatakan bahwa ketiadaan fasilitas pendukung pembelajaran berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi dan numerasi

siswa. Dalam konteks sekolah ini, kondisi tersebut menjadi jauh lebih kritis karena guru pun tidak memiliki akses terhadap sumber belajar digital untuk mengompensasi ketiadaan perpustakaan fisik. Lazimnya, sekolah yang tidak memiliki perpustakaan dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar alternatif. Namun di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual, kedua sumber belajar tersebut tidak tersedia secara bersamaan, sehingga siswa dan guru benar-benar bergantung pada bahan ajar fisik yang terbatas jumlah dan jenisnya. Penelitian ini juga menemukan temuan orisinal yang belum banyak dikaji sebelumnya, yaitu bahwa ketiadaan perpustakaan berdampak serius pada tata kelola administrasi sekolah. Dokumen penting, arsip nilai, dan catatan sejarah sekolah seringkali berserak dan hilang akibat tidak tersedianya ruang penyimpanan yang layak. Kondisi ini melemahkan kapasitas institusional sekolah secara menyeluruh dan mempersulit proses akreditasi maupun pelaporan yang mensyaratkan kelengkapan dokumen administrasi. Temuan ini memperluas konsepsi tentang fungsi perpustakaan sekolah dari sekadar sumber belajar menjadi pusat manajemen pengetahuan dan administrasi kelembagaan yang vital.

Kelima, respons adaptif sekolah melalui program literasi dan numerasi harian merupakan bukti nyata dari resiliensi institusional yang tumbuh dari dalam, bukan dari dorongan eksternal. Ifrida dkk. (2023) menekankan pentingnya kreativitas guru dalam membangun lingkungan literasi dengan sumber daya terbatas. Kemdikbudristek (2023) menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi minimum yang harus dicapai setiap peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa perpustakaan dan tanpa internet, guru-guru di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual berhasil membangun rutinitas literasi harian yang konsisten. Ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran berbasis keterbatasan yang sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut sebagai model adaptasi sekolah kepulauan. Kreativitas guru dalam kondisi tanpa konektivitas digital sama sekali membuktikan bahwa motivasi instrinsik dan komitmen profesional guru merupakan sumber daya manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Praktik penyusunan soal asesmen kompetensi nasional yang dilakukan secara mandiri juga menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya penyelarasan dengan standar nasional, meskipun keterbatasan informasi akibat tidak adanya internet mempersulit pembaruan pengetahuan mereka tentang perkembangan kebijakan pendidikan terkini.

Keenam, kuatnya partisipasi orang tua dan dukungan pemerintah daerah melalui bantuan operasional sekolah daerah merupakan modal sosial yang menjadi tulang punggung ketahanan sekolah ini. Suhardan (2022) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah merupakan kunci keberhasilan manajemen pendidikan di daerah terpencil. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa di tengah minimnya infrastruktur fisik dan ketiadaan konektivitas digital, modal sosial berupa kepercayaan komunitas dan dukungan pemerintah daerah menjadi penopang utama yang mencegah sekolah ini dari keruntuhan institusional. Letak sekolah yang dekat dengan permukiman siswa menjadi satu-satunya keunggulan aksesibilitas yang dimiliki sekolah ini, dan hal tersebut terbukti efektif dalam menjaga tingkat kehadiran siswa tetap tinggi meskipun berbagai tekanan sosial dan ekonomi terus mengancam. Temuan ini mendukung dan sekaligus memperluas teori manajemen pendidikan berbasis komunitas dengan menunjukkan bahwa dalam konteks keterisolasian geografis dan digital yang ekstrem, kepercayaan dan keterlibatan komunitas bukan sekadar

komplemen melainkan substitusi fungsional bagi keterbatasan infrastruktur yang tidak dapat dipenuhi dalam waktu dekat. Dengan kata lain, modal sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai penyangga sementara yang menjaga keberlangsungan sekolah sambil menunggu pemenuhan kebutuhan infrastruktur oleh pemerintah.

SIMPULAN

Manajemen sumber daya manusia pendidikan di SMP Negeri Satu Atap 4 Tual dipengaruhi oleh hambatan geografis yang mempersulit kehadiran guru, kondisi sosial ekonomi yang menekan partisipasi siswa, serta ketiadaan perpustakaan, listrik tidak stabil, dan tidak adanya jaringan internet. Di tengah keterbatasan ini, sekolah menunjukkan resiliensi melalui program literasi dan numerasi harian serta dukungan komunitas yang kuat. Pemerintah daerah disarankan segera membangun perpustakaan, menyediakan listrik andal, dan memperkuat transportasi serta insentif guru kepulauan. Dinas pendidikan disarankan merancang pelatihan guru berbasis luring sesuai kondisi lokal. Sekolah disarankan memperkuat kemitraan dengan komunitas sebagai modal sosial utama keberlangsungan pendidikan berkeadilan di Maluku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pattimura yang telah memberikan izin dan dukungan pelaksanaan penelitian ini melalui Surat Permohonan Observasi Nomor 033/UN13.2.1/LL/2026 tertanggal 05 Mei 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMPN Satap 4 Tual beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah bersedia memberikan izin observasi dan meluangkan waktu sebagai narasumber selama periode penelitian berlangsung dari 08 Mei 2026 hingga 31 Mei 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Awaru, A. O. T., Manda, D., & Indriani. (2023). Menggali Akar Permasalahan Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Pesisir: Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Pendidikan. SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Barnawi & Arifin, M. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2022). Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Danim, S. (2022). Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Fadila, F., Samin, S., & Zebua, A. M. (2023). Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi Kasus SDN 209/III Masgo Jaya). Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 100-111. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Haekal, M. (2022). Tantangan Distribusi Guru Di Daerah Terpencil Indonesia: Antara Manajemen, Isu Personal, Dan Faktor Geografi. Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 12(1). Takengon: Institut Agama Islam Negeri Takengon.

Hasibuan, M. S. P. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo. (2023). Pengembangan Dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 3(1), 1-12. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Jurnal Pendidikan IPS. (2025). Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Di Indonesia. Jurnal Pendidikan IPS, 15(3). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
Kemdikbudristek. (2023). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023: Potret Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Indonesia. Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran.
Kemendikbud. (2022). Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.
Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyasa, E. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sagala, S. (2022). Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
Suhardan, D. (2022). Manajemen Pendidikan: Strategi Dan Aplikasinya Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. Bandung: Alfabeta.
Supriadi, O. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
UNESCO. (2022). Education In Remote And Disadvantaged Areas: Challenges, Strategies And Policy Recommendations. Paris: UNESCO Publishing.
Uno, H. B. & Lamatenggo, N. (2021). Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi. Jakarta: Bumi Aksara.